

Hospitalitas Trinitarian sebagai Fondasi Pedagogi Misional: Rekonstruksi Pendidikan Kristiani dalam Konteks Pluralistik-Religius di Indonesia

Ayu Purnama Putri

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Email: ayu.putry.ap7@gmail.com

Article History

Submitted:

12 Desember 2025

Accepted:

20 April 2026

Published:

Juni 2026

DOI:

<https://10.47530/edulead.v7i1.299>

Copyright: ©2026, Ayu Purnama Putri

Keywords:

Interfaith Dialogue; Missio Dei; Missional Pedagogy; Religious Pluralism; Trinitarian Hospitality

Kata-kata kunci:

Dialog Antaragama; Hospitalitas Trinitarian; Pedagogi Misional; Pluralisme Religius

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: Indonesia is a nation of remarkable religious and cultural diversity, where Christians live alongside various religious traditions and local belief systems. This pluralistic-religious reality demands that Christian education develop pedagogical approaches capable of responding constructively to plurality without losing its theological and missiological identity. To date, Christian education in Indonesia has tended toward two opposing extremes: an exclusive-apologetic model emphasizing the defense of faith, or a pluralistic-relativistic model that loses its theological foundation. This article aims to reconstruct the theological and philosophical foundations of Christian education in Indonesia by proposing an alternative paradigm of missional pedagogy grounded in Trinitarian hospitality. The study employs a constructive-hermeneutical theological approach through four steps: exegetical analysis of biblical texts on hospitality and the Trinity, analysis of the Indonesian Christian education context, a systematic review of Jürgen Moltmann, Miroslav Volf, and Christine Pohl's works on divine relationality, and an exploration of missional pedagogy through the works of David Bosch and Lesslie Newbigin. The findings reveal that Trinitarian hospitality, rooted in the perichoretic life of the Triune God, offers a coherent theological framework for missional pedagogy that is both theologically grounded and contextually responsive, enabling Christian communities in Indonesia to engage plurality with conviction and openness, embodying the welcoming movement of the Trinity toward the other.

Abstrak: Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama dan budaya yang tinggi, di mana umat Kristiani hidup berdampingan dengan berbagai tradisi agama dan kepercayaan lokal. Realitas pluralistik-religius ini menuntut pendidikan Kristiani mengembangkan pendekatan pedagogis yang mampu merespons pluralitas secara konstruktif tanpa kehilangan identitas teologis dan misiologisnya. Selama ini, pendidikan Kristiani di Indonesia cenderung terjebak pada dua kutub ekstrem: model eksklusif-apologetik yang menekankan pembelaan iman, atau model pluralis-relativistik yang kehilangan dasar teologis. Artikel ini bertujuan merekonstruksi fondasi teologis dan filosofis pendidikan Kristiani Indonesia dengan menawarkan paradigma alternatif berupa pedagogi misional berbasis hospitalitas Trinitarian. Penelitian menggunakan pendekatan teologi konstruktif-hermeneutis melalui empat langkah: analisis eksegetis teks Alkitab tentang hospitalitas dan Trinitas, analisis konteks pendidikan Kristiani di Indonesia, kajian sistematis terhadap karya Jürgen Moltmann, Miroslav Volf, dan Christine Pohl mengenai relasionalitas Allah, serta eksplorasi pedagogi misional melalui karya David Bosch dan Lesslie Newbigin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

hospitalitas Trinitarian, yang berakar pada kehidupan perikoretis Allah Tritunggal, menawarkan kerangka teologis yang koheren bagi pedagogi misional yang sekaligus teguh secara teologis dan responsif secara kontekstual, memampukan komunitas Kristiani Indonesia untuk menghadapi pluralitas dengan penuh keyakinan dan keterbukaan, mewujudkan gerakan penyambutan Tritunggal terhadap yang lain.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama dan budaya yang sangat kaya, di mana agama Kristen memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam membentuk lanskap spiritual bangsa (Lestari, 2020). Laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) 2024 mencapai 76,04, naik 0,45 poin dari 76,02 pada tahun 2023, menunjukkan tren positif dalam tiga tahun terakhir (Kato et al., 2025). Meskipun demikian, tantangan intoleransi masih terjadi di berbagai wilayah (Taufiq et al., 2024). Kehadiran Kristen di Nusantara telah berinteraksi dengan berbagai tradisi kepercayaan lokal, (Kristanto et al., 2021) Hindu, Buddha, dan Konghucu, menciptakan dinamika yang kompleks namun menarik untuk dikaji.

Dalam konteks ini, hospitalitas Trinitarian merupakan konsep teologis yang fundamental, menawarkan perspektif tentang bagaimana Allah dalam keberadaan-Nya sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus menyambut, mengasihi, dan mentransformasi manusia serta seluruh ciptaan (Waruwu, 2025). Konsep ini berakar pada hakikat relasional Allah Tritunggal itu sendiri, di mana *perichoresis* atau persekutuan mutual antara ketiga Pribadi ilahi menjadi model dan dasar bagi praktik penyambutan yang tulus dan transformatif. Allah Bapa yang mengutus, Allah Putra yang hadir dan berinkarnasi di tengah kemanusiaan, serta Allah Roh Kudus yang memampukan dan membarui, bersama-sama menggambarkan suatu gerakan ilahi yang senantiasa terbuka, inklusif, dan penuh kasih terhadap yang lain. Dalam konteks Indonesia yang plural, hospitalitas Trinitarian

bukan sekadar wacana teologis abstrak, melainkan sebuah panggilan konkret bagi komunitas Kristen untuk meneladani keterbukaan ilahi tersebut dalam relasi antarumat beragama, antaretnis, dan antargenerasi. Dengan demikian, hospitalitas Trinitarian menjadi landasan teologis yang relevan sekaligus mendesak untuk dikembangkan sebagai paradigma pendidikan dan pelayanan misi gereja di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Realitas pluralistik Indonesia menuntut pendekatan pedagogis yang kontekstual dalam masyarakat majemuk, khususnya dalam pendidikan Kristiani (Banawiratma, 2020). Pedagogi misional muncul sebagai respons terhadap tantangan ini, berusaha menjembatani kedalaman teologis dengan relevansi praktis dalam konteks masyarakat yang beragam. Pendekatan ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, melainkan mengajak peserta didik untuk terlibat dalam dialog yang transformatif, mengembangkan spiritualitas yang inklusif, dan mempraktikkan nilai-nilai hospitalitas dalam kehidupan sehari-hari.

Hospitalitas Trinitarian menawarkan fondasi teologis yang kokoh untuk pengembangan pedagogi misional. Konsep ini menekankan bahwa Allah sendiri adalah Tuan rumah agung yang mengundang seluruh umat manusia ke dalam persekutuan ilahi, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau status sosial. Dalam narasi-narasi Alkitab, mulai dari Abraham yang menyambut tiga tamu di Mamre hingga Yesus yang makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa, hospitalitas menjadi ekspresi konkret dari kasih Allah yang inklusif dan transformatif.

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi fondasi teologis dan filosofis pendidikan Kristiani di Indonesia melalui lensa hospitalitas Trinitarian dan pedagogi misional. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep teologis dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang relevan dengan konteks pluralistik-religius Indonesia. Saya berupaya memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan model pendidikan Kristiani yang autentik, inklusif, dan transformatif. Melalui kajian sistematis terhadap literatur teologi Trinitarian kontemporer, narasi-narasi Alkitab, dan praktik pendidikan Kristiani di Indonesia, artikel ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual dan praktis untuk implementasi pedagogi misional berbasis hospitalitas Trinitarian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain teologi konstruktif-kontekstual yang mengintegrasikan analisis hermeneutis, sistematis, dan kontekstual untuk mengembangkan kerangka pedagogi misional berbasis hospitalitas Trinitarian yang relevan dengan konteks Indonesia. Data primer mencakup teks-teks Alkitab tentang hospitalitas dan karya-karya teologi Trinitarian dari Jürgen Moltmann, Miroslav Volf, dan Christine Pohl, sementara data sekunder meliputi literatur pedagogi misional dari David Bosch dan Lesslie Newbigin serta studi pendidikan Kristiani kontekstual di Indonesia. Analisis data dilakukan melalui lima tahap: (1) analisis eksegetis-teologis terhadap teks Alkitab, (2) analisis konseptual-sistematis terhadap literatur teologi Trinitarian, (3) analisis misiologis-pedagogis untuk mengeksplorasi konsep *missio Dei*, (4) analisis kontekstual-kritis terhadap kondisi

pendidikan Kristiani di Indonesia, dan (5) sintesis konstruktif untuk merumuskan model pedagogi misional. Kerangka analisis menggunakan tiga dimensi yang saling terkait: teologis (hospitalitas Trinitarian), pedagogis (pedagogi misional), dan kontekstual (pluralitas Indonesia).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hospitalitas Trinitarian dapat dirumuskan sebagai kerangka pedagogi misional yang koheren dan kontekstual melalui tiga prinsip utama: keterbukaan relasional yang berakar pada *perichoresis* ilahi, transformasi melalui pertemuan yang setara dan saling menghormati, serta pemberdayaan komunitas sebagai agen misi dalam konteks kemajemukan. Secara teologis, ditemukan bahwa konsep *perichoresis* Moltmann, teologi merangkul Volf, dan praktik hospitalitas Pohl membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dan dapat dioperasionalkan dalam praktik pendidikan Kristiani. Secara pedagogis, sintesis konstruktif menghasilkan model lima dimensi pedagogi misional yang mencakup dimensi sambutan, dimensi dialog, dimensi transformasi, dimensi pemberdayaan, dan dimensi perutusan, yang masing-masing berakar pada gerakan trinitaris Allah menuju dunia. Secara kontekstual, model ini terbukti relevan dengan tantangan pendidikan Kristiani di Indonesia, khususnya dalam merespons dinamika pluralitas agama dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN ***Hospitalitas dalam Pemahaman Trinitarian sebagai Lensa Pedagogi Misional***

Hospitalitas Trinitarian berakar pada pemahaman tentang Allah Tritunggal sebagai komunitas yang bersifat relasional dan terbuka (Moltmann, 1993a). Dalam teologi Trinitarian, Allah dipahami bukan sebagai

substansi yang tertutup, melainkan sebagai persekutuan dinamis antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang hidup dalam relasi kasih yang sempurna (*perichoresis*). Jürgen Moltmann mengembangkan konsep trinitas sosial yang menekankan bahwa Allah dalam keberadaan-Nya adalah komunitas yang terbuka dan mengundang, di mana ketiga Pribadi Ilahi saling mendiami, saling mengasihi, dan saling memuliakan dalam kesatuan yang sempurna (Moltmann, 1993b). Pemahaman ini memberikan fondasi bahwa hospitalitas merupakan refleksi dari hakikat Allah yang bersifat relasional dan inklusif. Hospitalitas merupakan praktik komunal yang membentuk identitas dan karakter komunitas iman (Purba, 2025). Berkaitan dengan lensa trinitarian, hospitalitas Trinitarian memiliki dimensi komunal yang kuat, mencerminkan kehidupan internal Allah Tritunggal sebagai komunitas kasih (Volf, 1998). Dengan demikian, hospitalitas Trinitarian bukan sekadar nilai etis atau keutamaan sosial semata, melainkan suatu realitas teologis yang mengalir langsung dari hakikat Allah itu sendiri. Karena Allah dalam diri-Nya adalah komunitas yang saling menerima dan saling memberi, maka komunitas iman yang menyembah Allah Tritunggal dipanggil untuk mewujudkan pola relasi yang sama dalam kehidupan nyata. Hospitalitas menjadi ekspresi partisipasi komunitas dalam gerakan ilahi yang bersifat sentrifugal, yakni bergerak keluar untuk merangkul, menyambut, dan mengintegrasikan yang lain ke dalam lingkaran kasih yang mencerminkan persekutuan trinitaris itu sendiri.

Miroslav Volf memperluas pemahaman ini dengan menekankan dimensi “embrace” sebagai ekspresi hospitalitas Trinitarian (Volf, 1996). Volf berpendapat bahwa Allah Tritunggal adalah Tuan rumah agung yang membuka ruang bagi yang lain, menerima yang asing, dan mentransformasi

perbedaan menjadi harmoni tanpa menghilangkan keunikan (Volf, 1998). Dalam hal ini, hospitalitas Trinitarian adalah substansi yang membuka diri untuk menerima yang lain dan menciptakan ruang di mana yang lain dapat menjadi dirinya sendiri secara autentik. Newbigin juga menegaskan bahwa Injil harus diwartakan dalam semangat dialog dan keterbukaan terhadap pluralitas, bukan dominasi, sejalan dengan gagasan hospitalitas Trinitarian (Newbigin, 1989). Christine Pohl dalam karyanya tentang hospitalitas Kristen menekankan bahwa praktik menyambut orang asing telah menjadi ciri khas komunitas Kristen sejak zaman gereja mula-mula (Pohl, 1999). Bevans & Schroeder menguraikan pentingnya *contextual theology of mission* yang berakar dalam relasi dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya dan agama (Bevans & Schroeder, 2004). Konsep ini sangat relevan dalam konteks pluralistik-religius di Yahudi, di mana perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman melainkan sebagai anugerah yang memperkaya persekutuan.

Alkitab menyajikan narasi-narasi yang kaya tentang hospitalitas sebagai ekspresi karakter Allah dan panggilan bagi umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, narasi Abraham yang menyambut tiga tamu di Mamre (Kej. 18:1-15) menunjukkan bagaimana hospitalitas menjadi sarana perjumpaan dengan Yang Ilahi. Secara hermeneutis, teks ini mengungkapkan struktur teologis yang mendalam: Abraham berlari menyongsong tamunya, menundukkan diri, dan menyediakan yang terbaik yang dimilikinya, yakni sebuah pola penyambutan yang dalam tradisi Ibrani kuno melampaui sekadar norma kesopanan sosial dan mencerminkan orientasi teologis bahwa setiap tamu adalah pembawa kehadiran ilahi (Pohl, 1999). Kata Ibrani “anawim” yang melatarbelakangi teks ini menunjukkan bahwa kerendahan hati dan kemurahan hati Abraham bukan sekadar

kebajikan manusiawi, melainkan respons iman terhadap Allah yang hadir dalam wujud yang tidak terduga (Brueggemann, 1982). Abraham tidak mengetahui bahwa tamunya adalah manifestasi Yahudi, namun penyambutannya yang murah hati dan tanpa syarat menjadi konteks bagi pewahyuan janji Allah. Narasi ini mengajarkan bahwa hospitalitas menciptakan ruang bagi transformasi dan pertemuan yang mengubah hidup.

Tema hospitalitas juga sangat kuat dalam tradisi Ibrani yang mewajibkan perlindungan terhadap orang asing, janda, dan yatim piatu sebagai refleksi dari pengalaman Israel sendiri sebagai orang asing di Mesir (Kel. 22:21-27, Im. 19:33-34). Secara hermeneutis, perintah-perintah ini tidak dapat dipisahkan dari memori kolektif Israel sebagai bangsa yang pernah tertindas dan diselamatkan oleh Allah yang berpihak kepada yang lemah. Kata Ibrani ger yang diterjemahkan sebagai “orang asing” atau “pendatang” muncul lebih dari delapan puluh kali dalam Perjanjian Lama, menunjukkan betapa sentralnya perhatian terhadap yang lain dalam etika perjanjian Israel (Gorman, 2011). Dalam kerangka teologi perjanjian, hospitalitas bukan pilihan moral yang bersifat opsional, melainkan kewajiban kovenan yang lahir dari pengakuan bahwa Israel sendiri adalah penerima hospitalitas Allah (Brueggemann, 2010). Dengan demikian, hospitalitas Perjanjian Lama memiliki dimensi anamnesis yang kuat: umat dipanggil untuk menyambut orang asing justru karena mereka mengingat bahwa mereka sendiri pernah menjadi orang asing yang disambut oleh Allah.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menjadi inkarnasi sempurna dari hospitalitas Trinitarian. Pelayanan Yesus ditandai dengan penyambutan terhadap mereka yang terpinggirkan, dimulai dari kelahiran-Nya di

palungan yang sederhana hingga praktik-Nya makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa (Luk. 5:29-32, 15:1-2). Secara hermeneutis, praktik makan bersama (*table fellowship*) Yesus merupakan tindakan teologis yang subversif: dalam masyarakat Yahudi abad pertama, meja makan adalah penanda identitas dan batas sosial yang ketat, sehingga ketika Yesus makan bersama orang-orang yang dianggap najis dan terkucil, Ia sedang mendeklarasikan secara simbolis bahwa Kerajaan Allah melampaui batas-batas eksklusivisme agama dan sosial (Hays, 1996). Perumpamaan tentang perjamuan besar (Luk. 14:15-24) dan perjamuan anak yang hilang (Luk. 15:11-32) menggambarkan Allah sebagai Tuan rumah yang mengundang semua orang tanpa memandang status sosial atau moral mereka. Dalam analisis naratif-teologis terhadap Lukas 15, karakter bapa yang berlari menyongsong anaknya mencerminkan gerak ilahi yang bersifat proaktif dan tanpa syarat, sebuah gambaran yang oleh Volf (2019) diidentifikasi sebagai paradigma “merangkul yang lain” (*embrace of the other*) yang menjadi jantung dari teologi hospitalitas Kristiani. Lebih jauh lagi, institusi Perjamuan Kudus menjadi simbol hospitalitas Trinitarian yang paling dalam, di mana Kristus menyediakan diri-Nya sendiri sebagai makanan dan minuman bagi umat-Nya. Secara sakramental-hermeneutis, Perjamuan Kudus adalah tanda eskatologis yang mengantisipasi perjamuan Kerajaan Allah di mana semua bangsa akan duduk bersama di meja yang sama (Why. 19:9), sehingga setiap perayaan Ekaristi merupakan latihan komunal dalam hospitalitas Trinitarian yang membentuk identitas misional jemaat (Smith, 2009).

Hospitalitas Trinitarian memiliki implikasi yang mendalam bagi pedagogi misional. Pertama, ruang pendidikan harus dirancang sebagai ruang hospitalitas, di mana

setiap peserta didik disambut dengan identitas unik mereka, termasuk latar belakang budaya, tradisi religius, dan pengalaman hidup mereka. Pendidik berperan sebagai tuan rumah yang menciptakan lingkungan aman di mana peserta didik dapat mengeksplorasi pertanyaan, menyuarakan keraguan, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri dalam dialog dengan tradisi iman dan komunitas.

Kedua, hospitalitas Trinitarian mengubah dinamika kekuasaan dalam relasi pendidikan. Dalam model tradisional yang hierarkis, pengetahuan mengalir satu arah dari pendidik ke peserta didik. Namun dalam pedagogi hospitalitas, pembelajaran dipahami sebagai proses mutual di mana semua pihak berkontribusi dan bertumbuh. Pendidik membawa keahlian dan pengalaman mereka, tetapi juga terbuka untuk belajar dari peserta didik yang mungkin membawa perspektif dan wawasan yang berbeda. Peserta didik bukan objek pasif yang menerima informasi, melainkan subjek aktif yang berpartisipasi dalam konstruksi pengetahuan dan makna. Model dialogis ini mencerminkan kehidupan internal Tritunggal di mana setiap Pribadi Ilahi saling mendengarkan, merespons, dan memuliakan yang lain dalam kesatuan yang dinamis (Pagiling et al., 2025). Dengan demikian, transformasi dinamika kekuasaan dalam ruang pendidikan bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan imperatif teologis yang berakar pada pola relasi trinitaris itu sendiri. Ketika pendidik dan peserta didik saling merendahkan diri untuk mendengarkan dan belajar satu sama lain, mereka sesungguhnya sedang meneladani gerak *kenosis* Kristus yang melepaskan hak-hak ilahi-Nya demi hadir sepenuhnya bagi yang lain. Ruang belajar yang demikian menjadi ruang teologis, yakni tempat di mana relasi yang setara, saling menghormati, dan saling memberdayakan mencerminkan

komunitas kasih Allah Tritunggal dan sekaligus menjadi kesaksian misional bagi dunia.

Ketiga, hospitalitas Trinitarian menuntut perhatian khusus terhadap mereka yang terpinggirkan dalam konteks pendidikan. Dalam Injil, Yesus secara konsisten memberikan perhatian kepada mereka yang diabaikan oleh masyarakat: anak-anak, perempuan, orang sakit, orang miskin, dan orang asing. Pedagogi yang berakar dalam hospitalitas Trinitarian harus secara aktif mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang menghalangi partisipasi penuh dari kelompok-kelompok tertentu, apakah hambatan tersebut bersifat ekonomi, sosial, budaya, atau kognitif. Ini mungkin berarti menyediakan dukungan tambahan bagi peserta didik yang menghadapi tantangan khusus, menciptakan ruang aman bagi mereka yang mengalami marginalisasi, atau mengadaptasi metode pedagogis untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan.

Pendidikan Kristiani Kontemporer di Indonesia dalam Menghadapi Pluralistik-Religius

Pendidikan Kristiani di Indonesia menghadapi kompleksitas unik yang bersumber dari konteks pluralistik-religius sebagai karakteristik fundamental bangsa ini (Rantung, 2025). Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yang memiliki jaminan konstitusional terhadap kebebasan beragama, Indonesia menghadirkan lanskap yang menantang sekaligus menjanjikan bagi pendidikan Kristiani (Bielefeldt & Wiener, 2022). Lembaga-lembaga pendidikan Kristen—mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi teologi—berada dalam tegangan antara mempertahankan identitas teologis yang distinktif dan berpartisipasi secara konstruktif

dalam masyarakat majemuk (Manullang & Naingolan, 2025). Realitas ini diperumit oleh dinamika sosial-politik yang terus berubah, di mana narasi eksklusivisme religius kadang menguat dalam ruang publik, menciptakan tekanan bagi komunitas minoritas, termasuk komunitas Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun toleransi antarumat beragama secara umum masih terjaga, terdapat tren mengkhawatirkan dalam bentuk intoleransi di kalangan generasi muda dan dalam konteks pendidikan, yang menempatkan pendidikan Kristiani dalam posisi yang memerlukan respons teologis dan pedagogis yang matang.

Hospitalitas Trinitarian sebagai fondasi pedagogi misional menawarkan paradigma alternatif yang signifikan bagi pembaruan pendidikan Kristiani di Indonesia. Paradigma ini menggeser pendidikan Kristiani dari model eksklusif-apologetik yang defensif menuju model misional-dialogis yang lebih sesuai dengan panggilan gereja dalam konteks pluralistik-religius Indonesia. Secara teologis, pendekatan ini memulihkan dimensi Trinitarian dan misional pendidikan Kristiani yang sering terabaikan dalam praktik pendidikan konvensional yang cenderung moralistik dan kognitif. Secara praktis, hospitalitas Trinitarian sebagai fondasi pedagogi misional memiliki implikasi luas bagi transformasi pendidikan Kristiani di Indonesia.

Beberapa tantangan yang mendesak adalah kecenderungan menuju eksklusivisme dan defensivitas dalam pendidikan Kristiani kontemporer (Mbelanggedo & Balukh, 2025). Dalam menghadapi tekanan dari pluralisme religius dan kadang-kadang sentimen anti-minoritas, banyak lembaga pendidikan Kristen merespons dengan membangun isolasi teologis dan sosial yang memisahkan komunitas Kristen dari interaksi bermakna dengan komunitas lain. Model pendidikan ini

cenderung menekankan apologetika defensif, di mana fokus utamanya adalah mempertahankan doktrin dari ancaman eksternal daripada mengembangkan kapasitas untuk dialog dan *engagement* konstruktif (Ambarita et al., 2025). Kurikulum di banyak sekolah Kristen masih sangat berorientasi pada transmisi doktrin yang monolitik, dengan sedikit ruang untuk refleksi kritis terhadap bagaimana iman Kristen dapat berbicara secara relevan dalam konteks pluralitas (Mondolu et al., 2025). Pendekatan ini menghasilkan generasi Kristen yang kuat dalam pengetahuan doktrinal, namun lemah dalam kemampuan bernegosiasi dengan perbedaan, terisolasi dari realitas sosial yang kompleks, dan tidak memiliki keterampilan untuk berkontribusi secara konstruktif dalam membangun masyarakat yang inklusif.

Tantangan kedua adalah ketegangan antara partikularitas iman Kristen dan tuntutan pluralisme (Silaban et al., 2024). Pendidikan Kristiani secara inheren bersifat partikular—berakar pada narasi spesifik tentang Yesus Kristus, Kitab Suci, dan tradisi teologis tertentu. Namun, dalam konteks Indonesia yang plural, partikularitas ini sering dipersepsikan sebagai ancaman bagi harmoni sosial (Wariki, 2023). Dilema ini menciptakan krisis identitas: di satu sisi terdapat tekanan eksternal untuk menetralkan konten religius demi toleransi, sementara di sisi lain terdapat kecemasan internal akan kehilangan identitas distinktif Kristen. Beberapa lembaga merespons dengan mengadopsi pendekatan sinkretistik yang mengaburkan keunikan teologis, sementara yang lain justru mengambil posisi fundamentalis yang menolak dialog sama sekali. Yang dibutuhkan adalah model pendidikan yang mampu mempertahankan komitmen pada partikularitas Kristen sambil mengembangkan sikap hospitalitas yang tulus terhadap yang lain—sebuah keseimbangan

yang sulit dicapai dalam praktik pedagogis konkret.

Tantangan ketiga berkaitan dengan kurangnya kapasitas teologis dan pedagogis dalam mengembangkan teologi kontekstual yang responsif terhadap pluralisme (Prasetyo et al., 2024). Banyak pendidik Kristen di Indonesia masih menggunakan *framework* teologis yang diimpor dari Barat tanpa kontekstualisasi yang memadai (Lauterboom, 2019). Teologi sistematik yang diajarkan seringkali bersumber dari tradisi Eropa atau Amerika yang berkembang dalam konteks Kristen yang dominan, bukan dalam konteks minoritas yang plural (Nulik, 2022). Akibatnya, pelajar Kristen tidak dibekali dengan sumber daya teologis yang memadai untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan kompleks: Bagaimana memahami keselamatan dalam konteks pluralisme religius? Bagaimana sikap terhadap tetangga Muslim atau penganut agama lain? Bagaimana berpartisipasi dalam ruang publik tanpa mengorbankan identitas Kristen? Ketidakmampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara teologis yang memuaskan menciptakan generasi Kristen yang bingung, yang kemudian cenderung mengadopsi solusi-solusi ekstrem baik dalam bentuk sekularisme praktis maupun fundamentalisme religius.

Tantangan keempat adalah fragmentasi dan isolasi di antara lembaga-lembaga pendidikan Kristen sendiri (Simamora et al., 2025). Indonesia memiliki lanskap Kristen yang sangat beragam—dari Katolik hingga berbagai denominasi Protestan—namun fragmentasi ini sering menghasilkan rivalitas daripada kolaborasi. Setiap tradisi cenderung mengembangkan sistem pendidikannya sendiri dengan sedikit dialog atau pembelajaran bersama, sehingga sumber daya terbatas tersebar dan upaya untuk mengembangkan respons bersama

terhadap tantangan pluralisme menjadi sulit. Isolasi ini mencerminkan ketidakmampuan komunitas Kristen untuk memodelkan *unity in diversity* dalam konteks internal mereka sendiri, yang kemudian melemahkan kredibilitas mereka dalam mengadvokasi pluralisme dalam masyarakat yang lebih luas.

Tantangan kelima berkaitan dengan dimensi sosial-ekonomi dan politik, di mana peningkatan regulasi pemerintah terhadap pendidikan agama menciptakan ketidakpastian hukum dan administratif, sementara banyak sekolah Kristen telah menjadi institusi elit yang melayani terutama keluarga kelas menengah ke atas, menciptakan kesenjangan dengan komunitas Kristen akar rumput dan menjadikan pendidikan Kristiani lebih sebagai instrumen mobilitas sosial ekonomi daripada formasi spiritual dan misional.

Di tengah tantangan-tantangan ini, terdapat juga perkembangan positif yang patut dicatat. Munculnya generasi baru teolog dan pendidik Kristen Indonesia yang berkomitmen pada pengembangan teologi kontekstual yang responsif terhadap pluralisme merupakan tanda harapan. Berbagai forum dialog antarumat beragama, program pertukaran pendidikan lintas agama, dan inisiatif kolaboratif antara lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tradisi religius mulai berkembang, meskipun masih dalam skala terbatas (Kristina, 2023). Beberapa perguruan tinggi teologi mulai mengintegrasikan studi agama-agama dan dialog antarumat beragama dalam kurikulum mereka, membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih bernuansa tentang pluralisme. Pendidikan Kristiani kontemporer di Indonesia perlu belajar dari model-model hospitalitas Trinitarian yang dikembangkan oleh teolog-teolog seperti Moltmann, Volf, dan Pohl, mengadaptasinya dalam konteks spesifik Indonesia dengan tantangan dan

peluangnya yang unik untuk berkontribusi secara konstruktif bagi pembangunan masyarakat Indonesia yang lebih inklusif, adil, dan damai.

Pemaparan tantangan dan peluang pendidikan Kristiani di Indonesia sebagaimana diuraikan di atas memberikan kontribusi signifikan bagi implementasi pedagogi misional berbasis hospitalitas Trinitarian di tengah masyarakat. Dengan mengidentifikasi secara jujur akar-akar kegagalan model pendidikan yang ada, baik eksklusivisme defensif maupun relativisme teologis, kerangka ini menawarkan titik masuk yang konkret bagi transformasi lembaga pendidikan Kristen dari dalam. Kontribusinya bukan sekadar pada tataran wacana akademis, melainkan pada pembentukan komunitas Kristiani yang mampu hadir sebagai saksi hidup hospitalitas Allah di ruang-ruang sosial yang plural: di sekolah, di lingkungan antaragama, di forum publik, dan di tengah dinamika politik kebangsaan. Ketika lembaga-lembaga pendidikan Kristen mulai memodelkan keterbukaan relasional yang berakar pada perichoresis Trinitarian, mereka tidak hanya memperbarui diri secara pedagogis, tetapi juga berkontribusi nyata bagi pembangunan ekosistem sosial Indonesia yang lebih inklusif, toleran, dan berkeadilan, sehingga menjadikan pendidikan Kristiani bukan sekadar ruang transmisi iman, melainkan ruang pembentukan agen-agen perdamaian dan rekonsiliasi di tengah masyarakat majemuk

Pedagogi Misional Berbasis Hospitalitas Trinitarian: Sebuah Kajian terhadap Pemikiran Moltmann, Volf, dan Pohl

Pedagogi misional yang berakar pada hospitalitas Trinitarian menemukan fondasinya dalam pemahaman teologis kontemporer tentang Allah Tritunggal sebagai

komunitas kasih yang terbuka dan inklusif. Jürgen Moltmann, melalui konsep Trinitas sosialnya, menawarkan kerangka perichoresis—suatu relasi timbal balik di mana ketiga Pribadi Ilahi saling mendiami dan terbuka satu sama lain dalam kesatuan yang sempurna (Moltmann, 1981). Konsep ini menghadirkan implikasi pedagogis yang mendalam, di mana proses pembelajaran juga dipahami sebagai ruang *perichoretic*, tempat guru dan murid saling mendiami dan berbagi dalam dialog transformatif. Moltmann menekankan bahwa Trinitas bukanlah entitas tertutup, melainkan komunitas yang terbuka kepada dunia dan sejarah, yang kemudian menuntut pendidikan Kristen untuk bersifat dialogis, partisipatif, dan responsif terhadap konteks serta pengalaman konkret para pembelajar.

Miroslav Volf melengkapi pemahaman ini melalui teologi pelukannya, yang menawarkan model hospitalitas sebagai gerakan membuka diri, menunggu, menutup pelukan, dan membuka kembali. Volf menggarisbawahi pentingnya pengakuan terhadap *alteritas*—keberadaan yang lain dalam perbedaannya—sebagai bagian dari pembentukan identitas yang sehat (Volf, 1996). Dalam konteks pedagogis, ini berarti bahwa ruang pembelajaran harus menjadi arena di mana perbedaan tidak dihapuskan atau diseragamkan, melainkan dihormati dan menjadi sumber pembelajaran yang mutual (Volf, 1998). Konsep *embrace* Volf mengajarkan bahwa, hospitalitas sejati melibatkan ketegangan kreatif antara membuka diri dan mempertahankan identitas, antara menerima yang lain dan tidak kehilangan diri sendiri. Pedagogi misional dengan demikian menjadi praktik rekonsiliasi yang mengatasi eksklusi dan marginalisasi, menciptakan ruang untuk setiap peserta didik dapat mengalami penerimaan penuh sambil tetap dihormati dalam keunikannya.

Christine Pohl memberikan dimensi praktis pada diskursus teologis ini dengan menekankan hospitalitas sebagai praktik spiritual yang mengubah orang asing menjadi tamu yang dihormati. Pohl mengkritik model hospitalitas yang menciptakan ketergantungan atau merendahkan martabat sang tamu, sebaliknya ia mengadvokasi mutualitas di mana baik tuan rumah maupun tamu sama-sama menerima berkat dan mengalami transformasi (C. D. Pohl, 1999). Dalam kerangka pedagogis, ini berarti bahwa guru tidak boleh memposisikan diri sebagai pemberi amal pengetahuan kepada murid yang pasif, melainkan harus menciptakan ruang liminal (ruang ambang batas) di mana perjumpaan autentik dapat terjadi dan baik guru maupun murid dapat bertumbuh bersama. Pohl juga mengingatkan bahwa hospitalitas sejati itu memberdayakan tamu untuk menemukan suara dan agensi mereka sendiri, yang dalam konteks pendidikan berarti memfasilitasi pembelajar untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajarannya sendiri, bukan sekadar objek yang dibentuk.

Dari sintesis ketiga perspektif teologis ini, dapat diidentifikasi beberapa prinsip fundamental pedagogi misional berbasis hospitalitas Trinitarian. Pertama, prinsip relasionalitas *perichoretic* yang menempatkan pembelajaran dalam jaringan relasi yang saling mendiami, di mana setiap peserta terbuka untuk berbagi dan menerima dari yang lain tanpa kehilangan identitasnya (L. juga Pohl & Zizioulas, 1991). Kedua, prinsip inklusivitas radikal yang mengikuti pola hospitalitas Trinitarian dalam menerima semua orang, terutama yang terpinggirkan, sambil menghormati partikularitas dan perbedaan mereka. Ketiga, prinsip mutualitas dalam pemberian dan penerimaan yang menolak hierarki epistemologis kaku dan mengakui bahwa guru dan murid sama-sama

adalah pemberi dan penerima dalam proses pembelajaran. Keempat, prinsip transformasi melalui perjumpaan yang melihat hospitalitas sebagai ruang *liminal*, tempat perjumpaan autentik menghasilkan perubahan pada semua pihak yang terlibat (Pohl, 1970). Kelima, prinsip keterbukaan pada alteritas yang menghargai dan belajar dari perspektif berbeda sebagai sumber pengayaan, bukan ancaman yang harus dieliminasi. Keenam, prinsip orientasi misional yang mengikuti gerakan keluar Trinitas (*missio Dei*), di mana pendidikan tidak terpusat pada pemeliharaan institusi tetapi bergerak keluar untuk melayani dan mentransformasi dunia (L. juga Pohl & Bosch, 1991). Prinsip-prinsip ini secara kolektif membentuk kerangka pedagogis yang tidak hanya bertujuan untuk transmisi pengetahuan, tetapi untuk formasi holistik komunitas pembelajar yang mencerminkan karakter komunal dan misional Allah Tritunggal dalam dunia yang terfragmentasi dan penuh eksklusi.

Pedagogi Misional dalam Perspektif David Bosch dan Lesslie Newbiggin: Fondasi Misiologis untuk Pendidikan Transformatif

David Bosch, melalui karya monumentalnya *transforming mission: paradigm shifts in theology of mission*, menawarkan kerangka pemahaman misi yang sangat relevan bagi pengembangan pedagogi misional dalam konteks pluralistik. Bosch mengidentifikasi pergeseran paradigmatis dari model misi kolonial-paternalistik menuju model misi yang bersifat dialogis, holistik, dan transformatif (L. juga Pohl & Bosch, 1991). Dalam pemikiran Bosch, misi bukan lagi dipahami sebagai ekspansi teritorial kekristenan, melainkan sebagai partisipasi dalam *missio Dei*—gerakan Allah sendiri yang merangkul seluruh ciptaan dalam kasih dan pembaruan. Pemahaman ini memiliki implikasi pedagogis yang mendalam:

pendidikan Kristiani tidak dapat lagi dipahami sebagai indoktrinasi atau transmisi satu arah dari “yang tahu” kepada “yang tidak tahu,” melainkan sebagai proses partisipatif di mana semua pihak terlibat dalam penemuan dan transformasi bersama.

Bosch menekankan konsep *creative tension* (ketegangan kreatif) yang harus dipertahankan dalam praktik misi dan, dengan ekstensi, dalam pedagogi misional (Bosch, 1991). Ketegangan ini meliputi: Partikularitas iman Kristiani dan universalitas kasih Allah yang merengkuh semua manusia; antara komitmen pada kebenaran Injil dan keterbukaan untuk belajar dari tradisi lain; antara kontinuitas tradisi dan diskontinuitas kontekstualisasi; antara dimensi hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama, dan seluruh ciptaan; dan antara proklamasi dan dialog, antara kesaksian dan pelayanan. Dalam konteks pedagogis, ketegangan-ketegangan kreatif ini tidak diselesaikan melalui reduksi ke salah satu kutub, melainkan dihidupi sebagai dinamika yang memperkaya proses pembelajaran.

Konsep *mission as contextualization* dari Bosch sangat krusial bagi pedagogi misional di Indonesia. Bosch berpendapat bahwa Injil harus selalu diinkarnasikan dalam konteks budaya spesifik tanpa kehilangan esensi universalnya (Bosch, 1991). Ini berarti bahwa, pendidikan Kristiani di Indonesia harus mengembangkan pendekatan yang berakar dalam kearifan lokal Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan keramahan tradisional Indonesia dapat menjadi titik perjumpaan dengan hospitalitas Trinitarian. Bosch juga menekankan pentingnya dialog yang bersifat transformatif, yang berani mengkritisi ketidakadilan baik dalam budaya lokal maupun dalam tradisi Kristiani sendiri (Bosch, 1991). Dengan demikian, pedagogi misional harus membekali peserta didik

dengan kemampuan untuk berpartisipasi dalam dialog profetik, mengembangkan sensitivitas kontekstual tanpa jatuh pada relativisme, dan keberanian profetik tanpa jatuh pada imperialisme kultural.

Lesslie Newbigin, melalui kritiknya terhadap dikotomi modern antara fakta dan nilai, publik dan privat, objektif dan subjektif, menawarkan fondasi epistemologis yang sangat relevan bagi pedagogi misional (Newbigin, 1989). Newbigin menantang asumsi-asumsi pencerahan yang mendominasi pendidikan modern, termasuk pendidikan Kristiani yang sering tanpa sadar mengadopsi epistemologi sekuler (Newbigin, 1989). Konsep *proper confidence* (keyakinan yang tepat) dari Newbigin sangat penting bagi pedagogi misional dalam konteks pluralistik. Ia menolak baik absolutisme yang arogan maupun relativisme yang lumpuh, mengadvokasi sebuah posisi tengah di mana seseorang dapat memiliki keyakinan yang kuat pada kebenaran Injil, sambil tetap rendah hati mengakui keterbatasan pemahaman manusia dan terbuka untuk belajar dari orang lain (Newbigin, 1999). Dalam praktik pedagogis, ini berarti mengajarkan peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri tanpa kesombongan, dan keyakinan tanpa paksaan. Mereka diajar untuk dapat mengartikulasikan iman mereka dengan jelas dan meyakinkan, tetapi juga untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh perspektif orang lain, mengakui bahwa Roh Kudus dapat bekerja di luar batas-batas institusional gereja.

Selain itu, kedua pemikir ini memiliki kontribusi teori yang selaras dalam konteks pendidikan di Indonesia. Bosch, tentang *mission as dialogue* dan Newbigin, tentang *committed pluralism* memberikan kerangka yang sangat relevan. Dialog autentik hanya mungkin ketika setiap pihak datang dengan komitmen yang jelas pada tradisi mereka sendiri. Dialog bukan tentang mencari

denominasi terendah yang sama atau mensintesis semua agama menjadi satu, tetapi tentang perjumpaan autentik di mana masing-masing pihak bersaksi tentang kebenaran yang mereka yakini sambil mendengarkan dengan hormat kesaksian yang lain (Newbiggin, 1989). Dengan demikian, perpaduan antara *mission as dialogue* Bosch dan *committed pluralism* Newbiggin menawarkan landasan epistemologis dan misiologis yang kokoh bagi pendidikan Kristiani di Indonesia. Dalam konteks kemajemukan agama dan budaya Indonesia, pendidikan yang dilandasi kerangka ini tidak menjadi lemah atau relatif dalam identitasnya; justru sebaliknya, ia semakin teguh dalam keyakinan Kristiani sekaligus semakin terbuka dan hormat terhadap liyan. Inilah paradoks produktif yang ditawarkan oleh kedua pemikir ini: bahwa komitmen yang mendalam pada Injil justru melahirkan kapasitas dialog yang lebih tulus, dan keterbukaan terhadap yang berbeda justru memperdalam pemahaman akan kebenaran yang dipeluk. Bagi komunitas Kristiani Indonesia, hal ini merupakan panggilan untuk hadir secara autentik di tengah masyarakat plural, bukan dengan menyembunyikan identitas, melainkan dengan mewujudkannya dalam semangat penyambutan dan penghormatan yang mencerminkan hospitalitas Trinitarian.

Dalam konteks pedagogis, ini berarti bahwa pendidikan Kristiani harus mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa tradisi iman mereka sendiri, bahasa sekuler dari ruang publik, dan bahasa dialog antaragama (Newbiggin, 1989). Mereka harus dapat mengartikulasikan iman Kristen dengan jelas dalam terminologi teologis, menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dapat dipahami dalam diskursus publik yang plural, dan menemukan bahasa bersama untuk

dialog konstruktif dengan penganut agama lain. Ini membutuhkan tidak hanya pengetahuan kognitif tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual, kemampuan untuk mengelola ketegangan dan ambiguitas, dan keberanian untuk tetap terbuka dalam perbedaan.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa hospitalitas Trinitarian menyediakan fondasi teologis yang kokoh dan komprehensif untuk mengembangkan pedagogi misional yang transformatif. Analisis teologis-biblis mengungkapkan bahwa Allah dalam keberadaan Trinitarian-Nya adalah komunitas yang *inherently* hospitabel, yaitu komunitas yang melampaui batas-batas etnis dan sosial. Hospitalitas ini bukan sekadar tindakan etis tambahan, tetapi merupakan ekspresi dari sifat Allah yang relasional dan misional. Hospitalitas Trinitarian memberikan landasan ontologis bagi pendidikan yang berpusat pada pembentukan komunitas daripada transmisi informasi individual. Sebagaimana Trinitas adalah komunitas-dalam-relasi (*communion-in-relation*), pendidikan Kristiani harus mengembangkan praktik komunal yang membentuk identitas peserta didik dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Hospitalitas Trinitarian mengintegrasikan keterbukaan terhadap yang liyan tanpa jatuh pada relativisme teologis. Model ini menunjukkan bagaimana identitas Kristiani justru diperdalam melalui perjumpaan autentik dengan yang berbeda, sebagaimana Yesus memperdalam pemahaman tentang kerajaan Allah melalui perjumpaan-Nya dengan orang asing. Hospitalitas Trinitarian menekankan dimensi misional pendidikan sebagai partisipasi dalam *missio Dei*. Pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai preservasi tradisi atau apologetika, tetapi sebagai pembentukan agen-agen misi

yang berpartisipasi dalam gerakan Allah di dunia. Dalam konteks Indonesia yang plural-religius, pendekatan ini sangat relevan karena menawarkan cara untuk mempertahankan integritas teologis Kristiani sambil mengembangkan sikap inklusif dan dialogis yang diperlukan untuk hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Berbeda dengan model sekularisasi yang menghilangkan partikularitas iman, atau model eksklusivisme yang membangun tembok pemisah, hospitalitas Trinitarian mengajarkan keterbukaan yang berakar pada kepercayaan diri teologis. Peserta didik dibentuk untuk menjadi Kristiani yang autentik sekaligus terbuka terhadap kebenaran di mana pun ditemukan, yang mampu berdialog tanpa kehilangan identitas, dan yang melihat perbedaan sebagai anugerah, bukan ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, C., Siregar, A. B. P., & Siagian, R. J. (2025). Apologetika dalam konteks Kristen sebagai Jembatan dalam Masyarakat Pluralis Indonesia. *Humanistic Journal Humaniora, Sosial dan Budaya*, 3(1), 1879-1488.
- Beragama, P. A. (2025). Pedagogis Humanistis: Transformasi Paradigma Pola Asuh Orang tua terhadap Kekerasan Ideologis Pancasila di Kabupaten Ciamis Jawa Barat.
- Bielefeldt, H., & Wiener, M. (2012). *Manifold Kebetulan Beragama*. Mizan Publishing.
- Brueggemann, Walter. *Genesis. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Brueggemann, Walter. *Journey to the Common Good*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Budiharjo, M. B., & Nainggolan, J. (2025). Peran Teologi Kristen Dalam Masyarakat Pluralisme. *Journal of Christian Education*, 9(1), 63-74.
- Dally, B. R. (2024). Paradigma Trinitas: Landasan Teologi untuk Pluralisme. Studi Kritis atas Gagasan Nilai-Nilai Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 122-132.
- Gorman, Michael J. *Reading Paul*. Eugene: Cascade Books, 2011.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1996.
- Lantang, J. S. (2020). "Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang bagi Kerutusan Bangsa." *Walarni: Akademiya Jurnal Ilmu dan Sosial*, 2(1).
- Laurenboem, M. (2019). Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 59-74.
- Mardiyanto, N.-Y. (2025). *Constructs In Contexts: A Theology of Mission for Today*. MI: Eerdmans.
- Melangkano, N., & Balukh, S. D. (2025). Inklusif Pendidikan Agama Kristen di Era Post-Truth: Pendekatan Interspiritual. *Institute Gracia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 66-99.
- Menaulu, D. C., Tetelupta, H. B., & Talemusu, I. (2025). Moderasi dan Inklusivitas dalam Pendidikan Kristen: Membangun Kesadaran Radikal-Baru Teologis. *Jurnal Sola Anak*, 3(2), 63-72.
- Mohrmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 1993, 64-70.
- Mohrmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993, 191-195.

- Moltmann, Jürgen. (1993). *The Church in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press.
- Moltmann, Jürgen. (1993). *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Minneapolis: Fortress Press.
- Nahak, S. (2019). Pendidikan Multikultura dalam konteks Pluralitas budaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan Kupang*, 1, 113-129.
- Parba, D. R. (2025). Dari Ritual Ke Identitas: Analisis Historis-Teologis Makna Sosial Perjamuan Kudus: *Dipone Jurnal Teologi*, 3(1), 65-86.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999, 5-24, 61-68.
- Ratumakin, S. A. (2025). Pedagogi Humanistik: Paradigma "Natural Society" dalam Masyarakat Pluralis Indonesia. *Batanna, Stephen*, 4(1), 240-244.
- Retnoaji, S., & Matawelapo, H. (2025). Toleransi dan Kebutuhan Antar Umat Beragama di Indonesia. *JA: Jurnal Agama*, 2(1), 1-16.
- Setiawan, I. A. (2025). Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen: Menjadikan! Arsuman Intoleransi Beragama terhadap Kekerasan Ideologis Pancasila.
- Shaggy, K. (2025). Ekologi dalam Islam dan Implikasinya Bagi Teologi Kristen. *Teologi Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen. Humanistic Jurnal Humaniora, Sosial dan Budaya*, 3(1), 1879-1488.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Sudiarman, K., Sutoyo, B., Sitompul, S. F., & Situpal, B. (2024). Responi Iman Kristen terhadap pluralitas Agama. *Jurnal Sola Anak*, 1(2), 63-72.
- Volf, Miroslav. (1998). *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Volf, Miroslav. (2023). Participation and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation after a Theological Analysis. *American Academy of Religion Journal*, 67(3), 671-705.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998, 129-131.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996, 140-147.
- Vondey, Wolfgang. (2025). Identitas & Pluralitas Agama sebagai "Teologi Pluralisme" dan Tantangannya pada Komunitas Kristiani dalam Konteks Pluralitas Religius Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 159-174.
- Yewangoe, A. et al. (2025). "Theological Study of The Doctrine of The Trinity of God." *Semi-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(1), 68-70.